

Vol. 1 No. 1 Juni 2010

ISSN : 2087-5215

# AN-NAJAAH

Jurnal Kajian Pendidikan  
dan Wawasan Keislaman

**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah  
Pagaralam Sumatera Selatan**

**AN-NAJAAH**  
**Jurnal Kajian Pendidikan dan Wawasan Keislaman**  
**ISSN : 2087-5215**  
**Vol. 1, Nomor 1, Juni 2010**

---

**Penanggung Jawab**  
**Ketua Yayasan Islam Pagaram**  
**H. Deni Priansyah, M.Pd.I.**

**Pengarah**  
**Drs. Rahman, M.Pd.**

**Ketua Penyunting**  
**Zaenal Abidin, S.Ag., M.Pd.**

**Penyunting Pelaksana**  
**Abdul Fikri, M.Ag.**  
**M. Cholil, S.Pd.I.**

**Sekretaris Penyunting**  
**Drs. Muhazir**

**Penerbit**  
**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pagaram**  
**Sumatera Selatan**

**Pelaksana Tata Usaha**  
**Nova Tri Evriani**  
**Syawaluddin Nafis**  
**Billi**  
**Chandra**

**Alamat**  
**Jl. Lintas Pagaram-Lahat Simpang Embacang Kel. Karang**  
**Dalo Kec. Dempo Tengah Pagaram**

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember dalam edisi berbahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian wawasan keislaman

---

**AN-NAJAAH**  
**Jurnal Kajian Pendidikan dan Wawasan Keislaman**  
**ISSN :2087-5215**  
**Vol. 1, Nomor 1, Juni 2010.**

---

**DAFTAR ISI**

Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

*H. Deni Priansyah, M.Pd.I.* (STIT Pagaram Sum-Sel) (1 – 23)

Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

*Elhefni, M.Pd.I.* (IAIN Raden Fatah Palembang) (25-45)

Strategi Pembelajaran dengan Konsep Islami

*Amilda, M.A.* (IAIN Raden Fatah Palembang) (47-76)

Mengurai Problem Pesantren :Menuju Pemberdayaan Muslim Indonesia

*Fitri Oviyanti, M.Ag.* (IAIN Raden Fatah Palembang) (77-98)

Meneropong Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme Mark Weber dari Sudut Pandang Antropologi Agama

*Amilda, M.Hum* (IAIN Raden Fatah Palembang) (99-117)

Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ahl-Kitab

*Candra Darmawan* (IAIN Raden Fatah Palembang) (117-135)

---

Jurnal An-Najaah diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pagaram Sumatera Selatan setiap bulan Juni dan Desember sebagai Media Sosialisasi dan Komunikasi Ilmiah tentang Kajian Pendidikan dan wawasan Keislaman. Jurnal An-Najaah beralamat Jl. Lintas Pagaram-Lahat Simpang Embacang Kel. Karang Dalo Kec. Dempo Tengah Pagaram

---

# MENEROPONG ETIKA PROTESTAN DAN SPIRIT KAPITALISME MARK WEBER DARI SUDUT PANDANG ANTROPOLOGI AGAMA

Oleh : Amilda, M.Hum.  
Pekerjaan : Dosen Fak. Ushuluddin IAIN  
Raden Fatah Palembang.  
Sumatera Selatan  
No. Telp/HP : 08127878001

## **Abstract :**

*Weber's concept of Protestant ethics and capitalism spirit based on the assumption that the development of modernist religion pushes the spirit of modern capitalism. The spirit of capitalism emerged from the concept of "the call" in the teaching of christianity. The concept is the belief that all the powers in this world is a gift of God and the power is a "mission sacree". This concept turns all the profane activities into something of religious valued. The important part of this concept is that to work is a sacred duty. The sacred duty then become a working spirit which support the development of capitalism mentality, that is awareness, diligence, and curiosity in running a business. With this thesis weber points out a power of change within religion.*

**Keywords :** Concept calls, Work ethic, Protestant ethic, Capitalism, Weber.

## Pendahuluan

Setiap masyarakat selalu terbentuk dalam sistem nilai yang mereka anut. Sistem nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan budaya masyarakat tersebut. Perbedaan budaya suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut dan menjadi pegangan hidup masyarakat tersebut, misalnya pada masyarakat Jawa memegang nilai kerukunan sebagai nilai dasar budaya mereka sehingga sikap yang tidak mendukung terbangunnya kerukunan dalam masyarakat dianggap sebagai sikap tercela (Magnis-Suseno, 1991; Geertz, 1961). Berbeda dengan masyarakat Bugis Makassar yang sangat mengagungkan nilai harga diri sebagai nilai penting dalam kebudayaan mereka, sikap yang diperuntukkan untuk mempertahankan harga diri dijadikan hal penting sehingga mekanisme mempertahankan harga diri menjadi penting melalui budaya Siri. Siri sebagai sebuah tindakan terhormat (Abdullah, 1985).

Acuan terpenting dalam pembentukan sistem nilai dalam kebudayaan suatu masyarakat adalah sistem nilai yang termuat dalam agama. Pada masyarakat modern, agama yang dianut merupakan agama samawi<sup>1</sup> atau pada masyarakat primitif dalam bentuk agama

---

<sup>1</sup> Hadikusuma (1993) mendefinisikan istilah agama menjadi agama, agama budaya, dan kebudayaan agama. Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Agama budaya adalah petunjuk hidup yang berasal dari pemikiran dan kebudayaan manusia, dan kebudayaan agama merupakan kreasi manusia ketika beragama.

kebudayaan (dalam Agus, 2007 : 33). Sistem nilai yang didasarkan pada ajaran agama sangat mempengaruhi budaya masyarakat pemiliknya, misalnya baik dan buruk atau boleh atau tidak boleh sangat dilandasi oleh larangan dan perintah dalam ajaran agama. Ajaran agama yang terdapat di dalam kitab suci menjadi *das sollen* bagi tindakan dan sikap penganutnya. Namun pada banyak masyarakat, *das sollen* tersebut tidak selalu tercermin pada realitas empiris mereka.

Bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam kitab suci diinterpretasikan dalam kehidupan suatu masyarakat sehingga membentuk etos budaya yang menjadi ciri masyarakat tersebut. Etos ini sangat didasari oleh nilai-nilai yang diamanatkan ajaran agamanya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka tulisan ini memfokuskan analisisnya pada bagaimana etos pada masyarakat Kristen Protestan dibangun berdasarkan interpretasi mereka terhadap ajaran agama mereka. Interpretasi tersebut kemudian menghasilkan bentuk sistem perekonomian kapitalisme yang kemudian berkembang pesat di seluruh dunia.

Tesis Max Weber tentang "Etika Protestan" (*The Protestant Ethic*) sangat berhubungan dengan semangat kapitalisme (*The Spirit of Capitalism*). Pada awal kemunculannya, teori ini menimbulkan perdebatan panjang dikalangan intelektual ilmu sosial dan agamawan waktu itu. Dalam teori Etika Protestan, Weber ingin menunjukkan bahwa fenomena agama berkaitan dengan fenomena ekonomi di dunia barat. Kapitalisme tersebut tidak berkembang sendiri namun

---

merupakan akumulasi dari kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan agama dalam perannya dalam sejarah peradaban bangsa Eropa. Dalam tesisnya Weber menunjukkan bahwa agama merupakan variabel independent yang berdiri sendiri dan mempengaruhi variabel-variabel yang lainnya.

### **Gerakan Pembaharuan dalam Agama Kristen**

Kristen adalah agama yang diikuti oleh sebagian umat manusia di Eropa dengan sebuah misi membawa umat kepada cita ketuhanan melalui doktrin/pemikiran keagamaannya. Sejarah perkembangan agama Kristen menunjukkan gejolak yang menunjukkan adanya perkembangan pemikiran dalam menafsirkan ajarannya. Gejolak ini terjadi pada abad XVI-XVII, dimana agama dipandang bersifat intoleransi dan fanatisme yang berlebihan. Pada masa itu para pemeluk agama Kristen dipandang sebagai agama yang memberikan ketakutan kepada pemeluk agama minoritas lainnya, terutama Yahudi. Banyak manusia yang tewas dalam masa berdarah tersebut. Kondisi ini memunculkan berbagai reformasi dalam agama tersebut, dalam agama Kristen memunculkan agama Kristen Protestan.

Reformasi dalam tubuh agama Kristen dipelopori oleh Martin Luther (1483-1546). Reformasi ini diawali dengan pandangan tentang 'rahmat keselamatan' dimana gereja yang memperoleh rahmat keselamatan tersebut. Pandangan yang berbeda dipahami oleh King dengan berpijak pada ajaran bahwa Injil adalah perkataan Allah

yang menyelamatkan setiap orang. Berdasarkan hal ini atas perintah Paus Leo X, Uskup Besar Albercht dari Mainz memperdagangkan 'surat penghapusan dosa'. Hal ini ditentang oleh Luther dan pengikutnya, sehingga dikeluarkanlah 'Edik Worms' yaitu perintah mengucilkan Luther dan pengikutnya melalui 'kutukan kerajaan'. Aturan ini menimbulkan protes keras dari pengikut Luther sehingga mereka disebut dengan 'orang protestan' yang kemudian dikenal dengan 'Agama Protestan'. Konsep pembaharuan Luther masih mengikuti tradisi-tradisi ritual Roma Katholik, sejauh tidak bertentangan dengan al-Kitab.

Gerakan pembaruan ini memunculkan empat bentuk pokok asketisme dalam agama Protestan yaitu (1) Calvinisme, (2) Pretisme, (3) Metodisme, dan (4) Baptisme. Pada perkembangannya, masing-masing gerakan saling mempengaruhi, walaupun dalam bentuk dan corak yang berbeda-beda, namun memiliki kesamaan yaitu bertujuan untuk pemurnian hidup beragama. Empat bentuk asketisme tersebut memiliki permasalahan bersama yaitu bagaimana mereka menghadapi kehidupan duniawi.

Tokoh pembaruan yang lain adalah Johannes Calvin (1509-1564). Konsep pembaharuan Calvin dengan tegas menolak semua pengaruh dari ajaran Katholik Roma, dan menggantinya dengan cara lain yang dipandanginya sesuai dengan ajaran Injil. Ia mewajibkan penduduk Genewa menjadi umat Kristen yang sadar akan imannya serta memberikan aturan baru tentang aturan



perkawinan. Pada masa itu, Genewa menjadi kota yang dikuasai oleh firman Tuhan, bersifat teokrasi.

### **Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme**

Penelitian Weber didasarkan pada keinginannya untuk mengetahui hubungan antara penghayatan agama dengan pola perilaku. Fokus analisisnya adalah motivasi dan dorongan-dorongan psikologis dari setiap perilaku, termasuk perilaku ekonomi mereka, sehingga perilaku agama dan ekonomi harus dipahami secara seksama. Hipotesis kemunculan dari kondisi-kondisi psikologis berakar dari doktrin agama, terutama agama Protestan. Pada umumnya terdapat kecenderungan bahwa aktivitas ekonomi tidak berbanding lurus dengan aktivitas keagamaan, agama Protestan memiliki karakteristik berbeda dimana agama mendorong dan memaksa seseorang terlibat dalam kegiatan sehari-hari (Sudrajat, 1994 : 4).

Dalam menjelaskan karakteristik agama Protestan ini, Weber membangun argumentasinya dalam tiga bagian. Pertama, ia mendefinisikan spirit protestan tersebut; bagian kedua, mengenai uraian etika protestan dan karakter khas sekte asketis; serta pada bagian ketiga, menjelaskan hubungan antara etika protestan dengan kapitalisme. Dari semua kajian tersebut mengantarkan Weber pada kajian komparatif terhadap agama-agama dan berbagai struktur sosial lainnya.

Untuk menguji hipotesanya ini, Weber menampilkan bukti-bukti mengenai hubungan antara

berbagai bentuk dalam agama Protestan dan perkembangannya menuju kapitalisme. Ia mengemukakan contoh yang terjadi pada masyarakat Belanda pada abad ke-16, kepemilikan bersama dalam kegiatan usaha kapitalis dalam keluarga Huguenots dan orang Katholik di Prancis pada abad ke-16 dan 17. Beberapa contoh yang ia temukan menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi menghancurkan tradisionalisme ekonomi yang lama. Berdasarkan contoh ini, Weber berpendapat bahwa perubahan yang cepat dalam metode kegiatan ekonomi, tidak akan terjadi bila tanpa dorongan dari moral dan agama (Scharf, 1995 : 178). Berdasarkan hasil kajian komparatifnya di Jerman, Prancis, dan Honggaria, ia menyimpulkan bahwa penganut agama Kristen Protestan Calvinis lebih berperan dalam perekonomian dari pada penganut Katholik dan Protestan Lutheran, yang tetap setia menjalankan perekonomian tradisional mereka yaitu pertanian dan kerajinan berskala kecil.

Data komparatif tersebut mendorong Weber mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara agama Protestan Calvinis dengan kapitalisme. Kondisi kapitalisme dengan berorientasi pada perdagangan dengan menggunakan uang dalam rangka menumpuk modal dengan berspekulasi. Orientasi penumpukan modal ini bertentangan dengan kondisi masyarakat pra-kapitalistik, dimana kegiatan perdagangan dan penumpukan modal dipandang rendah, hina, dan dikutuk keras oleh gereja. Pada masa awal kapitalisme, terjadi menentang terhadap kondisi ini dengan

---

---

didasarkan pada keyakinan bahwa kemakmuran yang dijadikan tujuan mereka merupakan rahmat Tuhan dalam kehidupan mereka.

Bagi Weber (dalam Morris, 2003 : 73-74), kapitalisme merupakan fenomena universal, terutama muncul di daerah Negara-kota (*city-states*). Kapitalisme adalah upaya untuk menggunakan *capital* berupa uang atau barang yang memiliki nilai uang dalam rangka memperoleh keuntungan dengan memproduksi dan menjual hasil produksi tersebut. Sebagai sebuah sistem ekonomi, kapitalisme menuntut adanya organisasi rasional para pekerja legal yang digaji secara bebas oleh pemilik *capital* dengan semata-mata bertujuan memperoleh keuntungan. Tujuan perekonomian seperti ini menurut Weber sebagai kapitalisme modern. Kapitalisme modern tidak hanya sebagai sistem ekonomi tetapi juga merupakan sistem budaya atau pandangan hidup. Bagi Weber, ciri dari kapitalisme modern bukan pada organisasi rasional dari pekerja dan modal, tetapi pada "etos" atau "spirit"-nya. Spirit kapitalisme berupa sikap berpikir dan motivasi psikologis yang memungkinkan terjadinya kapitalisme modern.

Spirit kapitalisme adalah "sikap untuk berusaha memperoleh keuntungan secara rasional dan sistematis untuk memanfaatkan tenaga kerja seolah-olah ia adalah tujuan akhir itu sendiri. Spirit ini merupakan suatu etika sosial yang terfokus pada upaya "memperoleh uang dan lebih banyak uang, disertai dengan upaya menghindari kesenangan hidup yang spontan" (dalam Morris, 2003 : 74).

Etika protestan, menurut Weber, bertujuan untuk menjawab pertanyaan terhadap pengaruh ide-ide keagamaan tertentu terhadap perkembangan spirit ekonomi atau terhadap etos sistem ekonomi yaitu spirit kapitalisme modern. Ia meletakkan dasar argumentasinya pada konsep "seruan" yaitu konsep tentang suatu kewajiban individu yang dibebankan Tuhan. Konsep "seruan" ini berkaitan erat dengan gagasan tentang takdir yang dimiliki oleh sekte-sekte puritan, terutama Calvinisme. Weber memandang ajaran Calvinisme sebagai ajaran yang modern karena berhasil meniadakan kekuatan magis di dunia. Dengan menanggalkan semua cara-cara magis dalam memperoleh keselamatan dengan mengkategorikannya sebagai takhayul dan dosa, maka Tuhan bersifat absolute dalam menetapkan takdir terhadap individu, sehingga menimbulkan sikap fatalisme yaitu sikap penyerahan total kepada kondisi dunia.

Doktrin "seruan" tersebut pada sekte Calvinisme tidak menimbulkan sikap fatalisme, tetapi memunculkan "kegelisahan keagamaan". Untuk mengeliminir kegelisahan tersebut, manusia dituntut untuk menumbuhkan rasa percaya diri dengan ikut terlibat dalam aktifitas keduniawian secara *intens*. Sikap ini, menurut Weber berarti Tuhan membantu siapa saja yang membantu dirinya, maka Calvinisme mewujudkan penyelamatannya sendiri atau keyakinan atas keselamatan dirinya. Model keselamatan tersebut tidak bersifat mistik atau emosional karena orang beriman

merupakan "alat" dan bukan "tempat"nya Tuhan (dalam Morris, 2003 : 75).

Berdasarkan argumentasinya ini, Weber menyimpulkan bahwa spirit kapitalisme dilahirkan dari spirit asketisme agama Kristen, yaitu gagasan untuk membuktikan keyakinan seseorang dalam aktifitas dunia, yang diwujudkan dalam doktrin takdir. Weber juga mengakui pada perkembangan kemudian, kapitalisme tidak lagi membutuhkan dukungan agama ketika sistem ekonomi tersebut telah mapan. Menurut Weber semangat kapitalisme modern menjelma karena adanya etika agama yang lahir dari agama Kristen Protestan. Agama Protestan telah menempati posisi terhormat dan menentukan. Weber berhasil memperlihatkan bahwa peristiwa tersebut merupakan perpaduan antara nilai-nilai yang rasional dan irasional, antara ide, doktrin agama, dan dorongan keharusan material menjadi hal yang menentukan. Kedua unsur ini saling memperkuat dan menemukan kesesuaian (Turner, 1984 : 261).

Weber menunjukkan bahwa agama memiliki 'kemampuan mengubah' dari agama. Ia ingin menegaskan bahwa kesadaran agama bukan merupakan akibat dari kondisi sosio-ekonomi, tetapi merupakan faktor otonomi, dan berperan penting dalam memberikan ciri pada sistem perilaku. Sistem ini berperan dalam perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat.

Dasar dari perjuangan Kristen Protestan antara lain adalah penafsiran tentang 'konsep panggilan' dimana

---

diyakini bahwa semua kekuasaan di atas dunia sebagai pemberian Tuhan dan diyakini pula bahwa kekuasaan tersebut diserahkan kepada para pemegangnya sebagai tugas suci. Ajaran ini kemudian ditafsirkan sebagai mengejar keuntungan di bidang materi berhubungan erat dengan adanya 'panggilan' tersebut terhadap kehidupan duniawi (Sudrajat, 1994 : 41).

Weber berpendapat bahwa 'ajaran panggilan' ini merupakan konsep agama yang muncul setelah terjadinya pembaharuan dalam agama Kristen, terutama di agama Kristen Protestan. Dengan ajaran ini, maka kegiatan-kegiatan profan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bernilai keagamaan. Panggilan bagi seseorang berarti berusaha melakukan segala kewajiban terhadap Tuhan dengan cara berlaku yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa 'panggilan' merupakan konsep agama tentang tugas yang diperintahkan Tuhan untuk bekerja. Bekerja tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan hidup semata tetapi bekerja merupakan sebuah tugas suci dari Tuhan.

Etos kerja yang dibangun untuk menjalankan tugas suci ini adalah dengan mengembangkan mentalitas kapitalis dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut antara lain berlaku hati-hati, bijaksana, rajin, dan bersungguh-sungguh dalam mengelola usaha. Sikap mentalitas ini adalah memandang rendah bagi sikap bermalas-malasan dan berdiam diri, pasrah menerima tanpa berusaha. Sikap mental tersebut dibangun dalam rangka mencapai tujuan hidup yaitu mendapat

---

kemakmuran dan kekayaan. Tujuan hidup hanya dapat dicapai melalui aktifitas ekonomi. Berdasarkan sikap mental ini, Weber menyimpulkan bahwa hal yang utama dari semangat kapitalisme modern adalah 'memperoleh kekayaan (uang) sebanyak-banyaknya serta menghindari pengeluaran yang sifatnya bermewah-mewahan'.

### **Beberapa Kritik dan Dukungan terhadap Etika Protestan**

Teori etika Protestan Weber memunculkan pembahasan dan kontroversi yang terus menerus. Pada tahap awal perdebatan, kritik terhadap tesis Weber membenarkan korelasi antara perkembangan agama reformasi dengan perkembangan kapitalisme modern, namun argumentasi Weber bahwa agama yang mendorong munculnya kapitalisme mendapat kritik dari berbagai pihak. Salah satu kritik datang dari para pendukung aliran Karl Marx. Pendukung Marxis berpendapat bahwa ideologi Calvinisme dalam agama Protestan merupakan pengesahan terhadap eksploitasi pasar bebas terhadap buruh dan sebagai bentuk penolakan terhadap hukum Kanon Katolik (Schaf, 1995 : 183).

Salah satu kritik yang paling fundamental dilontarkan oleh Samuelson dengan pertanyaan "apakah kita mulai dari doktrin puritanisme dan kapitalisme atau dari konsep aktual tentang korelasi antara agama dan perilaku ekonomi". Samuelson mengungkapkan bahwa

tidak ada satu buktipun yang mendukung teori Weber. Hal senada diungkapkan oleh H.M. Robertson, yang menungkapkan perkembangan kapitalisme di Belanda dan Inggris pada abad 16-17 disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi yang lebih luas, khususnya perdagangan; dan bukan disebabkan oleh etos Protestan. Ia mengungkapkan, Weber berusaha untuk mencari determinasi psikologis atas peristiwa-peristiwa ekonomi, terutama bangkitnya kapitalisme sebagai hasil dari kebangkitan semangat kapitalisme. Kritik yang lebih kemudian dikemukakan oleh Trover-Roper, kapitalisme juga berkembang di Negara yang beragama Katholik seperti Italia dan Spanyol. Kritik kedua adalah ketidakcermatan Weber dalam penggambaran tentang etika Protestan, terutama dalam menampilkan ajaran-ajaran Calvinisme yaitu penekanan terhadap doktrin takdir dalam hal konsep kekayaan dan kerja keras (dalam Morris, 2003 : 77-78).

Warner Sombart mendukung analisa Weber dengan menegaskan bahwa sistem-sistem keagamaan dan gereja dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku ekonomi melalui cara-cara yang berbeda. Kekuatan sistem keagamaan mengarahkan pikiran (*mind*) kepada tercapainya tujuan tersebut. Pengaruh sistem keagamaan secara langsung maupun tidak, memberikan rangsangan dan dorongan tertentu kepada individu. Pada perkembangannya, tidak mengherankan bahwa semangat kapitalisme berjalan bersamaan dengan sejarah gereja dan sistem-sistem keagamaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semangat kapitalisme modern



merupakan kombinasi unik dari kegairahan berusaha untuk memperoleh kekayaan dengan melakukan kegiatan ekonomi, di satu sisi, dengan ketaatan yang bersumber pada kepercayaan di sisi lainnya (Sudrajat, 1994 : 6).

### **Etika Protestan Vs Etika Islam**

Bagaimana semangat kapitalisme orang Kristen Protestan memunculkan pandangan dan etos kerja dalam melakukan tindakan ekonomi; menjadi pendorong terpenting memunculkan kapitalisme modern di dunia, menjadikan umat Protestan sebagai ekonom-ekonom yang canggih. Syed Husein Alatas pernah mempertanyakan mengapa umat Islam di Malaysia dan Indonesia memiliki kegigihan yang berbeda dalam menanggapi perkara ekonomi, bila dilihat dasar berpijaknya sama yaitu al-Qur'an dan Hadist (Abdullah, 1979 : 152). Terlepas dari setuju atau tidak terhadap tesis Weber tersebut, permasalahan bagaimana ajaran agama membangun semangat kebangkitan ekonomi umatnya menjadi permasalahan utama yang dihadapi umat Islam di dunia, juga di Indonesia. Kebangkitan semangat ekonomi umat Islam dihadapkan pada struktur masyarakat dan pemahaman yang beragam terhadap ajaran Islam. Perilaku ekonomi seseorang akan mencerminkan cara seseorang memahami dan mengerti ajaran agama yang diyakininya, sehingga memunculkan varian dalam manifestasinya dalam kehidupan dan perilaku ekonomi umatnya.

Alatas (dalam Ali, 1987 : 161) mengungkapkan dalam laporan DMG Koch "*Mededelingen Enkele Onderwerpen van Algemeen Belang* (1920) kepada pemerintah Belanda, berisikan bagaimana bentuk agama dan etika ekonomi dalam Sarikat Islam, sebuah partai politik dengan massa yang besar di Indonesia waktu itu. Sarikat Islam bertujuan meningkatkan kedudukan anggotanya; meningkatkan semangat dan kepentingan material masyarakat Indonesia di bidang pertanian dan perdagangan; pembinaan terhadap ekonomi lemah; dan mengembangkan koperasi (Sudrajat, 1994 : 109). Tujuan ini memungkinkan terjadinya perubahan etika ekonomi dikalangan kapitalis muslim Jawa melalui kegiatan industri-industri berskala kecil di daerah Jawa. Melalui tujuannya ini Sarikat Islam berhasil menyebarkan Islam melalui aktifitas ekonomi (Abdullah, 1979 : 152). Proses yang berkembang di Jawa ini merupakan kemiripan kebangkitan kelas kapitalis di Eropa pada awal abad 17 yang dibawa melalui ajaran Calvinisme.

Kebangkitan kaum kapitalis muslim juga terjadi di daerah Sumatera Barat, seperti dilaporkan oleh BJO Schrieke, ditandai dengan munculnya mentalitas kapitalis. Kondisi masyarakat Minangkabau pada masa itu hidup dari pertanian dengan memilih jenis tanaman yang lebih bernilai ekonomis dibandingkan dengan menanam padi, yang lebih bernilai subsisten. Pilihan jenis tanaman ini merupakan bentuk sederhana dari semangat kapitalisme yang lebih didasarkan pada nilai ekonomisnya.

Sejarah panjang penyebaran Islam di Indonesia khususnya dan Asia Tenggara umumnya, tidak dapat dilepaskan dari aktifitas kapitalisme modern yaitu melalui perdagangan. Catatan Cina bertahun 674 Masehi menyebutkan adanya kepala Arab diduga merupakan perkampungan Arab di Sumatera Barat. Data sejarah menunjukkan, pada abad 12, Islam berkembang di Asia Tenggara melalui para pedagang muslim. Perkembangan Islam di Asia Tenggara mulai berkembang ke arah politik ditandai dengan hadirnya kerajaan Muslim di Sumatera Utara. Sejarah ini menunjukkan bahwa hubungan Islam sangat erat dengan perdagangan dan berkontribusi yang sangat besar dalam pembentukan mentalitet ekonomis'-nya Weber.

Di dalam Islam, spirit kapitalisme yang diungkapkan Weber berupa sikap untuk berlaku jujur dalam berbuat; bertanggung jawab terhadap Tuhan atas semua yang telah, sedang, dan akan dikerjakan; bekerja keras; hidup hemat; selalu menghargai waktu juga menjadi ciri dan etika dalam Islam sesuai dengan ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadist. Seorang muslim dituntut untuk berikhtiar, yang berarti ia harus bekerja keras untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Berikhtiar merupakan sikap yang harus selalu dimiliki oleh seorang muslim dengan sikap ini makan muslim tidak dibenarkan untuk pasrah terhadap nasib tanpa berusaha terlebih dahulu. Muslim yang berhasil secara materi akan menganggap apa yang telah ia peroleh tersebut sebagai 'berkah dari Allah'. Islam

mengajarkan, apa yang dicapai oleh seorang manusia adalah berkah yang diberikan Allah sehingga ia harus selalu bersyukur atas nikmat yang telah ia peroleh, sifat menyombongkan diri menjadi suatu yang dilarang dalam ajaran Islam. Seorang muslim sangat dituntut untuk selalu mencari rezeki Allah dengan cara yang baik, jujur dan tidak menipu dalam mencari rezeki dan berusaha.

Perbedaan utama antara etika Protestan dalam ajaran Calvinisme dengan etika Islam adalah Islam tidak mengajarkan bahwa penyelamat manusia adalah harta kekayaan seperti ajaran penyelamatan dalam Calvinisme. Islam juga menolak dan melarang tindakan eksploitasi upah dimana buruh bekerja dengan rajin kepada majikannya sebagai bentuk jalan keselamatan, sebaliknya Islam mengajarkan agar majikan memanusiaikan pekerjanya dengan membayarkan upah mereka secepatnya dengan nilai yang setimpal dengan beban kerjanya. Perbedaan mendasar yang lainnya adalah Islam melarang umatnya menumpuk harta secara berlebih-lebihan. Kekayaan pribadi dalam Islam merupakan amanah dari Allah, dimana didalamnya terdapat hak-hak orang miskin yang harus diberikan dengan mekanisme zakat dan sedekah.

## **Kesimpulan**

Weber dalam tesis spirit kapitalisme dan etika Protestan menunjukkan bahwa agama menjadi sumber motivasi dan pengaruh yang penting dalam membangun

budaya para penganutnya. Agama memberikan corak dalam budaya ekonomi para penganutnya. Pengaruh ini, menurut Weber, terefleksikan pada fenomena-fenomena yang berkembang mengiringi pertumbuhan dan perkembangan agama tersebut. Dalam hal ini gejala pertumbuhan agama Protestan, menurut Weber berkaitan sangat erat dengan perilaku penganutnya di bidang ekonomi.

Dasar dari spirit kapitalisme Protestan ditandai pembaruan pengertian dalam konsep 'panggilan'. Golongan tradisional menganggap konsep 'panggilan' sebagai kepasraha manusia terhadap takdir atau ketentuan Tuhan, dan berdosa bila melawan takdir Tuhan. Calvinisme memberikan tafsir baru terhadap konsep 'panggilan' tersebut, dari suatu yang bersifat pasif menjadi suatu yang bersifat aktif, manusia yang memilih, menentukan, dan diperjuangkannya dengan rasa tanggung jawab melaksanakan kehendak Tuhan. Berdasarkan tesisnya ini, Weber ingin menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya berakibat ekonomis tetapi yang terpenting adalah sebagai sarana untuk memenuhi tujuan-tujuan spiritual.

### **Daftar Pustaka**

Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta, RajaGrafinda Persada.

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassa Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta, Inti Idayu Press.
- Ali, Mukti HA. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta, Rajawali Press.
- Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. Glencoe, The Free Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta, PT Gramedia.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta, AK Group.
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Ed.1 Cet.1. Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya.
- Sudrajat, Ajat. 1994. *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam Indonesia*. Jakarta, Bumi Aksana.
- Taufik, Abdullah (ed.). 1979. *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta, LP3ES.

\*\*\*\*\*